



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 21 MALANG

Rosita Rahanyiar¹, Adi Sudrajat², Thoriq Al-Ansori³,
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011174@unisma.ac.id, 2Adi.Sudrajat@unisma.ac.id,
3thoriqalanshori@unisma.ac.id

Abstract

Because there are no learning models available to better help students understand what the teacher teaches, this research is based on low critical thinking abilities. One of the methods used to improve students' critical thinking skills in this research is the creative problem solving model. The purpose of this research is to find out how creative problem solving learning methods are used in Islamic religious education subjects in class IX at SMPN 21 Malang, how class IX students think critically in Islamic religious education lessons, and how creative problem solving learning models impact their abilities. students in critical thinking in Islamic religious education subjects at SMPN 21 Malang compared with more conventional learning methods. This study applies a quantitative approach and uses a type of experiment. This research uses a sampling method. This study used a simple random sampling technique. Pretest and posttest are two tests used to collect data. In addition, data analysis includes normality tests, reliability tests, homogeneity tests, and t tests. The results of the research show that students' critical thinking abilities in Islamic religious education subjects at SMPN 21 Malang are influenced by the creative problem solving model learning approach. The results of the hypothesis test show a significance level (2-tailed) <0.05 , which indicates that the regression coefficient is accepted (the hypothesis cannot be rejected). In this research, hypothesis testing showed positive results on the ability to think critically about Islamic religious education at SMPN 21 Malang.

Kata Kunci: *Creative problem solving model, critical thinking*

A. Pendahuluan

Creative problem solving (CPS) adalah ekspresi, masalah, dan keputusan yang kreatif; krisis adalah situasi yang menimbulkan tantangan dan peluang terkait; dan kreativitas berarti banyak ide-ide baru dan unik untuk menciptakan solusi bermanfaat dan relevan. Pemecahan, di sisi lain, berarti merencanakan solusi atau tanggapan terhadap masalah. Pemecahan masalah kreatif (CPS) menekankan pentingnya menemukan perspektif dan ide baru untuk memecahkan masalah dan menemukan cara baru dan unik untuk menyelesaikannya. Siswa yang duduk di

deret belakang cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah daripada siswa yang duduk di deret depan. Siswa yang duduk di deret belakang juga cenderung kurang bersemangat untuk belajar daripada siswa yang duduk di deret depan. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (T Al Anshori, 2022).

Proses pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berfokus pada pengajaran keterampilan tertentu kepada siswa. CPS adalah salah satu variasi gaya belajar berbasis masalah yang membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya. Salah satu ciri CPS adalah memberikan soal-soal matematika pada awal pelajaran agar siswa tidak terlalu tertantang untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. hanya satu. Berbicara tentang masalah, mengajukan pertanyaan, dan membantu siswa dalam penelitian mereka adalah tugas guru dalam pembelajaran CPS. Kurikulum *creative problem solving* (CPS) adalah program pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan usaha kreatif. CPS memungkinkan siswa berpartisipasi dalam pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir logis dan kreatif serta untuk memaksimalkan proses dan hasil belajar mereka. Proses pembelajaran pemecahan masalah kreatif. (Muti'ah, Waluya, and Mulyono 2012).

Definisi berpikir kritis adalah proses mental yang efektif dan dapat diandalkan untuk mengajarkan pengetahuan dunia yang penting dan akurat. Keterampilan berpikir kritis berarti menganalisis ide atau pemikiran dengan berbagai cara, mendefinisikannya dengan jelas, memilihnya, mengidentifikasinya, mempelajarinya, dan mengembangkannya. Dengan kata lain, memilihnya, mengetahuinya, mempelajarinya, dan mengembangkannya sepenuhnya. Oleh karena itu, berpikir kritis adalah suatu proses logis dan terarah yang digunakan dalam pikiran. Ini termasuk memecahkan masalah, membuat keputusan, membujuk orang lain, melakukan penelitian ilmiah, dan mengevaluasi ide-ide. (Ginting, Purwanto, and Faradillah 2011). Berpikir kritis secara khusus berkaitan dengan penggunaan pikiran, karena "berpikir kritis adalah aktivitas kognitif, terkait dengan penggunaan pikiran".. berpikir kritis sangat penting bagi seorang Muslim untuk tumbuh secara intelektual dan spiritual karena pengetahuan diperoleh melalui proses aktif untuk melampaui apa yang sudah diketahui. Ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan intelektual tanpa perkembangan spiritual adalah perjalanan tanpa tujuan, dan perkembangan spiritual tanpa komponen intelektual tidak ada artinya (Sudrajat, A., 2020).

Hasil penelitian di SMP Negeri 21 Malang menunjukkan bahwa pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) telah digunakan dalam kurikulum. Metode ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, mengolah data, dan memberikan pendapat mereka tentang materi pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada mereka. Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 di Malang, yang terletak di Jalan Danau Tigi, adalah salah satu sekolah rintisan yang memenuhi standar internasional. SMP Negeri 21 Malang terus mengalami perubahan untuk meningkatkan dan meningkatkan

kualitas pendidikan. Konsep pemecahan masalah kreatif (CPS) sering digunakan dalam bidang pendidikan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia. Di Indonesia, istilah ini juga dikenal dengan istilah "pemecahan masalah kreatif". Pemecahan masalah kreatif di lapangan adalah proses yang melibatkan penggunaan inovasi, kreativitas, dan pemikiran lateral untuk menemukan solusi baru dan efektif. Untuk memenuhi kebutuhan dan konteks penggunaannya, penjelasan ini sering diubah, tetapi yang paling penting adalah membangun kemampuan untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan membuat solusi yang inovatif dan unik.

Dalam dunia pendidikan, metode ini sering digunakan untuk mengajarkan siswa cara berpikir kreatif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dalam dunia bisnis, pemecahan masalah secara kreatif adalah kunci untuk menciptakan produk dan layanan baru yang dapat menguntungkan bisnis. Sedangkan dalam konteks sosial, CPS dapat digunakan untuk mencari solusi kreatif terhadap permasalahan sosial yang kompleks. Dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan keberagaman dan kreativitas, gagasan pemecahan masalah secara kreatif sangatlah penting dan dapat banyak membantu mengatasi tantangan di berbagai bidang kehidupan Lubis, Ahmad, and J (2018). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen setelah perlakuan meningkat, dengan hasil post-test 93,1155 dan hasil pre-test 74,7436. (2) Model pembelajaran CPS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil uji post-test untuk kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa t hitung (11,099) lebih besar dari t tabel (1,998), yang berarti H_0 ditolak. Studi tambahan dengan judul "Pengaruh Model Penyelesaian Masalah Kreatif (Cps) Disertai Jurnal Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi SMA"

Kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata yang berbeda, menurut hasil analisis statistik. Pada penelitian ini, hipotesis diuji dengan Analisis Variansi dua Jalur Tak sama dengan taraf signifikan 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai hitung 29.460 lebih besar dari 4,007, sehingga ditolak; nilai hitung 0,666 lebih kecil dari 3,156, sehingga diterima; dan nilai hitung 0,836 lebih kecil dari 3,156, sehingga diterima. Salah satu kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak sebanding dengan gaya belajar audio, visual, dan kinestetik; (2) Kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak sebanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dan jurnal belajar. Rusda, Elsabrina, Ulfatur et al. 2022.

Dalam mata pelajaran Pai di SMPN 21 Malang, model creative problem solving berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa taraf signifikansi (2-tailed) $<0,05$, yang menunjukkan bahwa koefisien regresi diterima (hipotesis tidak dapat ditolak). Pada penelitian, uji hipotesis menunjukkan nilai si Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, penulis

mengkajinya dengan menggunakan pendekatan Penelitian Kuantitatif yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX SMA Negeri 21 Kota Malang”.

B. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian yang dirumuskan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tergolong metode penelitian eksperimen semu karena peneliti tidak mempunyai kontrol dan manipulasi yang ketat terhadap seluruh variabel dan kondisi yang mempengaruhi eksperimen Djaali (2022). Penelitian kuantitatif adalah proses untuk menemukan apa yang ingin diketahui seseorang. Penelitian ini dilakukan di SMPN 21 Malang dari tanggal 3 Juni hingga 20 Juli 2024. Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas IX SMPN 21 di Malang, yang berjumlah 266 siswa dan dibagi menjadi 8 kelas. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel acak digunakan. Dua kelas dipilih, satu sebagai kelas eksperimen dan yang lain sebagai kelas kontrol. Kelas IX di SMP Negeri 21 Malang, yaitu kelas IX-6 dengan 33 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IX-7 dengan 33 siswa sebagai kelas kontrol. Rancangan penelitian ini meliputi tahap perencanaan dimana peneliti melakukan observasi serta menyiapkan berupa angket yang terdiri dari dua tahap, yaitu; pretest dan posttest. Kemudian tahap pelaksanaan dimana peneliti memberikan soal pretest diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Setelah data terkumpul peneliti menggunakan uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk, uji validitas uji reliabilitas, uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan uji-t sample dependent.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebagai hasil dari uji normalitas dengan uji Shapiro-Wilk, data dari kelas eksperimen yang menggunakan model *creative problem solving* untuk mata pelajaran PAI, baik pretest maupun posttest, berdistribusi normal dengan nilai sig. $>0,05$, masing-masing $(0.802 > 0,05)$ dan $(0.490 > 0,05)$. Hasil analisis kelas kontrol, baik pretest maupun posttest, juga berdistribusi normal dengan nilai sig. $>0,05$, masing-masing $(0.062 > 0,05)$ dan $(0.471 > 0,05)$. Hasil uji homogenitas juga Uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal dan homogen.

Tabel 1. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre Test Kelas Kontrol	.107	33	.200*	.978	33	.802
Post Test Kelas Kontrol	.113	33	.200*	.966	33	.490
Pre Test Kelas Eksperimen	.207	33	.003	.918	33	.071
Post Test Kelas Eksperimen	.222	33	.001	.923	33	.062

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2. Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kelas	Based on Mean	2.766	1	110	.099
	Based on Median	3.125	1	110	.080
	Based on Median and with adjusted df	3.125	1	109.814	.080
	Based on trimmed mean	2.883	1	110	.092

Hasil uji normalitas dan homegenitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Pada langkah selanjutnya, peneliti menguji hipotesis dengan uji t. Uji t menunjukkan penerimaan atau penolakan hipotesis; nilai sig. lebih dari 0,05 menunjukkan hipotesis ditolak, dan nilai sig. kurang dari 0,05 menunjukkan hipotesis diterima.

Tabel 3. Paired Samples Test

		Paired Differences							Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	
Pair 1	Sebelum diberi Perlakuan -	-	7.985	1.509	-	-	-	27	.000
	Setelah diberi Perlakuan	27.857			30.953	24.761	18.461		

Dapat diketahui dari tabel paired samples test nilai signifikansi (2-tailed) <0,05 maka dapat diartikan adanya pengaruh model *creative problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pai kelas IX SMPN 21 Malang.

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *creative problem solving* Pada Mata Pelajaran PAI kelas IX di SMPN 21 Malang

Berikut adalah hasil pengamatan tingkat model pembelajaran *creative problem solving* terhadap hasil belajar pai pada materi jujur dan menepati janji. Pada saat proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* siswa terlihat termotivasi untuk belajar dan timbulnya rasa ingin tahu yang besar mengenai materi yang dibahas, hal ini terlihat saat siswa berdiskusi lebih aktif serta bertanya mengenai materi dan mencari tahu jawaban dari masalah yang telah dipaparkan mengenai materi jujur dan menepati janji. Kemudian dengan menggunakan model *creative problem solving* siswa lebih nyaman dalam belajar. Dengan adanya model cps belajar yang bervariasi siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu tugas guru selama proses belajar di kelas adalah membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk menggunakan variasi model pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan model *creative problem solving* untuk meningkatkan belajar siswa kelas IX SMPN 21 Malang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang terdiri dari 4 kegiatan yaitu Pada pertemuan pertama peneliti memberikan soal pretest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, setelah dilaksanakan pretest proses belajar mengajar dimulai dengan pendekatan belajar menggunakan model *creatiive problem solving*. Saat proses pembelajaran peneliti menayangkan video tentang jujur dan menepati janji. serta membaca modul Pai dan Budi pekerti materi jujur dan menepati janji. Kemudian membagi kelas menjadi dua kelompok dan berdiskusi. Pertemuan pertama pada kelas eksperimen Pada pertemuan ini, peneliti kembali ke kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran CPS untuk memberikan pembelajaran yang jujur dan menepati janji.

Ada hubungan antara model CPS dan ketercapaian kemampuan berpikir kritis. LKS digunakan untuk menghadirkan masalah dan meminta siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi masalah. Meeting kedua di kelas eksperimen. Peneliti dan peserta didik melakukan sejumlah kegiatan dalam kegiatan ini. Pertama, peneliti melanjutkan materi pembelajaran dan melanjutkan indikator materi jujur dan menepati janji. Selanjutnya, dalam kelas eksperimen ini, peneliti membagi kelompok siswa untuk berbicara tentang materi yang telah disajikan pada LKS berbasis CPS. Penerapan model pembelajaran CPS memiliki beberapa tahapan. Tahap persiapan, model pembelajaran CPS diawali dengan pembentukan kelompok. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Tahap pelaksanaan, Pembelajaran dimulai dengan memahami permasalahan atau kasus pada artikel yang disajikan peneliti dalam LKS. Setelah itu secara berkelompok, peserta didik menuliskan permasalahan beberapa permasalahan dan pertanyaan. Permasalahan yang dipilih akan dipecahkan melalui jalan diskusi dan sumbang saran (*branstorming*) bersama kelompoknya. Pada akhir pembelajaran peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa hambatan untuk menerapkan CPS. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan kemampuan guru untuk menerapkan metode ini dengan baik, yang mengakibatkan hasil pembelajaran yang buruk. Dalam pembelajaran, pembentukan kelompok siswa akan mendorong terjadinya hubungan yang saling mendukung di antara mereka. Dalam diskusi, perbedaan pendapat dapat digunakan untuk bertukar ide tentang cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, belajar berkelompok dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat menawarkan kesempatan untuk bertanya dan meningkatkan kemampuan berpikir setiap siswa sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pertemuan keempat pada kelas eksperimen. Pertemuan keempat ini peneliti memasuki kelas eksperimen dengan memberikan post-test (tes akhir) sebagai ujian akhir untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik selama peneliti memberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS.

Selain itu, tes ini adalah salah satu alat untuk memperoleh data atau mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen Budi Santoso (2018). Setelah peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS tersebut, peneliti memperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui perolehan skor nilai pre-tes dan post-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa Model CPS lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional. Penelitian ini berfokus pada model *creative problem solving* dalam melihat apakah ada pengaruh terhadap kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran Pai dengan materi jujur dan menepati janji. Menurut (Munirah et al., 2022) model *creative problem solving* adalah pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah menghadirkan tantangan berupa masalah yang membutuhkan kemampuan berfikir kreatif. menurut (Alfiyanti & Erita, 2023) menyatakan *creative problem solving* adalah model pembelajaran berdasarkan konstruktivisme yang melibatkan siswa dalam mempelajari dan mengatasi masalah nyata. Masalah ini digunakan untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa, kemampuan menganalisis materi serta dari masalah tersebut mampu mengembangkan keterampilan berfikir, dan keterampilan berkolaborasi.

Menunjukkan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* berfokus pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah. Dalam situasi di mana mereka dihadapkan pada suatu pernyataan, siswa dapat menggunakan kemampuan memecahkan masalah mereka untuk membuat keputusan dan memilih tanggapan yang tepat. Keterampilan memecahkan masalah dapat membantu Anda menghafal tanpa berpikir dan mempercepat proses berpikir Anda. Menurut pendapat ini, pemikiran kreatif dan pemecahan masalah terhubung ke model pembelajaran pemecahan masalah kreatif (Sophnhiranraka 2014). Berfokus pada pemikiran kreatif, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dan menghasilkan berbagai ide atau gagasan Shoimin (2014).

Dari beberapa pendapat di atas bahwa model pembelajaran *creative problem solving* adalah suatu hubungan antara proses belajar mengajar dan variasi dari model pembelajaran pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga dapat meningkatkan pemikiran atau gagasan yang berbeda antara peserta didik dan mendorong siswa serta memberikan kesempatan berpikir kreatif dan dapat memecahkan masalah untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa. Model pembelajaran *creative problem solving* ini berfokus untuk mengembangkan pemikiran kreatif peserta didik agar dapat meningkatkan pemikiran atau gagasan yang berbeda antara peserta didik yang lain.

2. Tingkat Berpikir Kritis Siswa Kelas IX pada mata pelajaran Pai di SMPN 21 Malang

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis merupakan tugas seorang pendidik didalam kegiatan pembelajaran. Temuan analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa, pada kelas eksperimen IX-7 SMPN 21 Malang, rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis dalam penerapan model *creative problem solving* adalah 95,45 pada post-test, sedangkan rata-rata hasil tingkat berpikir kritis sebelum penerapan adalah 68,03. Kemudian pada kelas IX-6 (kontrol), rata-rata nilai pretest dan posttest masing-masing adalah 67,12 dan 86,95. Terbukti dengan melihat rata-rata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas IX-7 di SMPN 21 Malang, dimana rata-rata posttest hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata posttest kelas kontrol.

Data hasil post-test yang disajikan pada tabel statistik menunjukkan perolehan hasil yang berbeda dikedua kelas, namun keduanya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata dan simpangan baku antara keduanya. Pelakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CPS sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran pendidikan Agama Islam yang terkait dengan materi jujur dan menepati janji. Pada model pembelajaran *creative problem solving* siswa dituntut untuk lebih kreatif dalam menganalisa tiap masalah yang dihadirkan oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa akan bosan dan tidak aktif dalam proses pembelajaran jika guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak membuat variasi dalam pelajaran.

Selain itu, mereka hanya akan menghafal materi dan mendengar penjelasan guru, sehingga mereka hanya akan mengetahui konsep yang diberikan guru. Siswa harus dapat melakukan percobaan, pengamatan, penyelidikan, dan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan guru, menurut Zulfa et al. (2023). Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa model pembelajaran menyelesaikan masalah kreatif memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan siswa secara keseluruhan. Penelitian lain menguji hipotesis bahwa model pembelajaran menyelesaikan masalah kreatif memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai kontrol 13,47, terhadap aktifitas belajar siswa, diperoleh dari uji t, yang menunjukkan bahwa nilai sig. 0,00 lebih rendah dari taraf nyata, yaitu 0.05. Novelita & Darmansyah (2022).

Penelitian lain yang menunjukkan dampak dari pendekatan pembelajaran berbasis cps terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, seperti penelitian yang menunjukkan bahwa nilai signifikan dari data yang dikumpulkan mengenai hasil belajar siswa adalah 0 Maka berdasarkan pedoman dalam mengambil Keputusan HO diterima Nurcahyati et al., (2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sastra (2010), yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti model pembelajaran CPS memiliki kemampuan pemecahan masalah

yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS mengidentifikasi perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis antara kelompok siswa yang menggunakan model penyelesaian masalah kreatif (CPS) dan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mapel IPA. Penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan kontrol grup hanya setelah tes. Ada enam kelas, total 101 siswa, dan sampel penelitian diambil dari dua kelas, masing-masing 42 siswa. Metode pengambilan sampel acak sederhana digunakan. Data kemampuan berpikir kritis dikumpulkan melalui tes uraian. Semua pengujian statistik dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2007 for Windows, yang digunakan untuk menganalisis data dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian, yang disampaikan oleh Rina Mulyanti (2019), menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa terbebani dan tidak nyaman dengan pendekatan CPS.

Mereka juga mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan tuntutan untuk selalu berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari model creative problem solving berbasis etnosain, hal tersebut diketahui dari hasil uji hipotesis menggunakan uji t yang memperoleh nilai Equal variances assumed pada signifikansi (2-tailed) dengan hasil $0,017 < 0,05$, maka dari itu dapat diketahui bahwa metode creative problem solving berbasis etnosain pada pembelajaran IPA berpengaruh terhadap hasil belajar siswa Yulianto et al., (2023). Menurut beberapa penelitian yang disebutkan di atas, strategi model pembelajaran creative problem solving berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pelajaran PAI

Analisis peneliti terhadap data yang dikumpulkan, model pemecahan masalah kreatif memiliki dampak. Ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis yang disebutkan. Hasil uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan taraf signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, yang berarti koefisien regresi diterima (hipotesis tidak dapat ditolak). Pada penelitian, uji hipotesis menunjukkan nilai $\text{sig}(2\text{-tailed}).000$. Ini menunjukkan bahwa model *creative problem solving* memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pai Kelas IX SMPN 21 Malang. Uji normalitas dengan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tingkat berpikir kritis dari kelas eksperimen dengan model pembelajaran *creative problem solving* pada mata pelajaran Pai, baik pretest maupun posttest, berdistribusi normal dengan nilai $\text{sig.} > 0,05$, masing-masing ($0.802 > 0,05$) dan ($0.490 > 0,05$).

Hasil analisis kelas kontrol, baik pretest maupun posttest, berdistribusi normal dengan nilai $\text{sig.} > 0,05$, masing-masing ($0.062 > 0,05$) dan ($0.471 > 0,05$). Hasil uji homogenitas Uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal dan homogen. Berdasarkan pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model creative problem solving berpengaruh

terhadap tingkat berpikir kritis siswa mata pelajaran Pai. Hal tersebut dapat dilihat dari kelas eksperimen, saat pembelajaran berlangsung siswa aktif dalam proses pembelajaran yakni siswa berdiskusi dengan teman satu kelompok dan bertanya kepada guru sebagai fasilitator dan mereka saling bekerja sama dalam kelompok kecil, berkolaborasi serta mencari jawaban dari masalah yang disajikan dengan membagi tugas dalam kelompok kecil tersebut dengan membaca pada literatur yang ada sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, meningkatkan pemahaman konsep siswa, kemampuan afektif, psikomotorik dan kognitif serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Kondisi tersebut berbeda dengan kelas yang menggunakan metode konvensional, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat dan mengerjakan latihan soal yang tersedia di modul. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konseptual dan hasil belajar siswa yang berjudul Darmawan, (2021) "Pengaruh Pembelajaran Creative problem solving (CPS) Pada Materi Ekosistem Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sman 2 masakar". Penelitian ini menjelaskan perubahan substansial dalam hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih dengan menerapkan pendekatan ini, hal tersebut dapat memperkuat penelitian yang dilakukan peneliti oleh penelitian sebelumnya.

Studi ini menunjukkan bahwa evaluasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa yang menggunakan model CPS seringkali sulit dilakukan, menurut Kurniawan (2021) & Cahyanto (2021) ini disebabkan oleh kebutuhan sekolah akan standar penilaian yang lebih masuk akal dan adil. Menurut penelitian lain, pendekatan pembelajaran berbasis masalah meningkatkan hasil berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Ini terbukti dengan nilai rata-rata post-test untuk kelompok eksperimen sebesar 82,82 poin, dibandingkan dengan nilai kontrol sebesar 71,42 poin. Studi lain mendukung penelitian ini, yang menemukan bahwa model penyelesaian masalah kreatif berdampak pada tingkat berpikir kritis siswa. Studi tersebut menemukan bahwa penerapan model pembelajaran CPS meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa dari 5% hingga tang tertinggi. 69% dengan rata-rata 43,6% Robiyanto (2021).

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian lain, termasuk penelitian yang menggunakan model creative problem solving pada mata pelajaran matematika, yang menunjukkan bahwa model belajar tersebut ini memiliki dampak pada hasil belajar siswa., penelitian tersebut menunjukan hasil rata-rata nilai ppostest sebesar 80,95 yakni lebih besar dari rata-rata nilai pretest dengan nilai 62,64. Kemudian dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa uji t yang dilakukan mendapatkan nilai signifikan si (2-tailed) sebesar 0,000, maka dari itu dapat dikatakan bahwa metode problem based learning berpengaruh terhadap hasil belajar matematika Padji et al. (2024).

Hasil penelitian sebelumnya mendukung hasil di atas. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam mata pelajaran matematika dipengaruhi oleh penerapan model pemecahan masalah kreatif. Hasil

pengujian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata untuk sampel H_a dan H_o , yang menunjukkan bahwa model ini memengaruhi kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, analisis data menunjukkan bahwa uji t yang telah dilakukan memperoleh nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0.000, yang berarti bahwa model pemecahan masalah kreatif berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pai di kelas. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa temuan peneliti dapat mendukung penelitian sebelumnya tentang pengaruh teknik pembelajaran *creative problem solving* di SMPN 21 Malang.

D. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (a) pelaksanaan model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis di SMPN 21 Malang pada mata pelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki beberapa tahap dalam menerapkan model *creative problem solving* yaitu (a) menciptakan masalah atau isu yang dapat dipecahkan, (b) menyajikan masalah, (c) mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, (d) membuat hipotesis, (e) menguji hipotesis, dan (f) menghasilkan kesimpulan.

Selanjutnya tingkat berpikir kritis siswa kelas IX pada pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 21 Malang diperoleh sebagai berikut: rata-rata nilai posttest tingkat berpikir kritis pada kelas eksperimen IX-7 di SMPN 21 Malang setelah diterapkan metode pembelajaran berbasis *creative problem solving* adalah 95,45; rata-rata tingkat berpikir kritis sebelum penerapan model *creative problem solving* adalah 68,03. Dan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai pretest 67,12 dan rata-rata nilai posttest 86,95. Berdasarkan peningkatan rata-rata hasil berpikir kritis pelajaran Pai kelas IX-6 dan IX-7 di SMPN 21 Malang, terbukti bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai posttest hasil berpikir kritis pelajaran Pendidikan agama islam pada kelas eksperimen.

Selain itu terdapat pengaruh dari pendekatan model *creative problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pai di SMPN 21 Malang, dari analisis yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis maka dilakukan uji t yang menunjukkan taraf signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ yang maknanya koefisien regresi diterima (hipotesis tidak dapat ditolak), pada penelitian ini uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t diperoleh nilai $\text{sig}(2\text{tailed})$ dengan nilai .000 yang dapat diartikan adanya pengaruh model *creative problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas IX SMPN 21 Malang.

Daftar Rujukan

- Budiya, B., & Al Anshori, T. . (2022). STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA : (Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-11
- Cahyanto, B., Lutfia, M. S., Muawana, N., & Ilmi, I. N. (2021). Teacher Strategies in Online Learning During the Covid-19 Pandemic : A Practice in Elementary School. *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies*, 262–269.
- Ginting, Ernani B., Sigid Edy Purwanto, & Ayu Faradillah. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA Negeri 2 Rantau Selatan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 2(1): 130–49. <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/al-khawarizmi/article/view/363%0Ahttps://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/al-khawarizmi/article/download/363/281>.
- Lubis, Nur Ainun, Nurul Qomariyah Ahmad, and Rahmani J. 2018. “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Pada Materi Spldv Di Kelas Viii Smp Negeri 2 Takengon.” *Jurnal As-Salam* 2(2): 22–32.
- Muti’ah, Umi, St Budi Waluya, and Mulyono. 2019. “Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dengan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Dengan Strategi Scaffolding.” *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*: 889–93. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/389>.
- Rusda Elsabrina, Ulfatur et al. 2022. “Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving.” *Seminar Nasional dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara*: 502–13.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38–47.
- Alam, S. (2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah Retrieved October 31, 2022, from
- Apriana, Y., Wahyuningsih, S., & Samudera, W. (2020). Sikap Sosial dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kimia SMA Berbasis Reading Questioning and Answering Dipadu Creative Problem Solving. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 1(2), 30–34.
- Auliya, A. S., Siswono, T. Y. E. (2021). Pengaruh Pembelajaran Creative problem

- solving Berbasis Aplikasi Maple untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, 5(1), 10–18.
- Aziz, Z., & Prasetya, I. (2021). Model Pembelajaran Creative problem solving dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal EduTech*, 7(1), 107–113.
- Uno, & Muhammad, (2012). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Perubahan Sosial Melalui Creative problem solving (CPS) Cipto Lelono. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 1(2), 116-128.
- Carmeli, A., Levi, A., & Peccei, R. (2021). Resilience and Creative Problem-Solving Capacities in Project Teams: A Relational View. *International Journal of Project Management*, 39(5), 546–556.
<https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2021.03.007>
- Faturohman, I., & Afriansyah, E. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 107– 118.
- Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." (2013).
- Sulistyowati, Rizka Putri, Sugiono Sugiono, and Hery Purnomo. "Pengaruh Etos, Kepemimpinan Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Disperindag Kabupaten Nganjuk." *Simposium Nasional Manajemen Dan Bisnis (Simanis) dan Call for Paper 2* (2023): 867-876.
- Putriadi, Desak Nyoman. "Pengembangan asesmen kinerja pada praktikum IPA berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP." *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya* 14.2 (2020): 125-14
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 75-76.
- Robitah, (2014). Pembelajaran Dengan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematika Siswa SMA. *Pasundan Journal of Mathematics Education Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1).